

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran IPA

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam. Fenomena-fenomena alam yang dipelajari dalam IPA berasal dari fakta-fakta yang ada di alam. Pembelajaran IPA (Sains) adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Objek IPA adalah proses IPA dan produk IPA. Objek proses belajar IPA adalah kerja ilmiah (prosedur), sedangkan objek produk IPA adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif IPA (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014).

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Mariana dan Paraginda (2009), hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya atau perilaku atau karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia.

Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, yaitu sistem pembelajaran IPA. Sistem pembelajaran IPA sebagaimana sistem-sistem lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran dan keluaran pembelajaran. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap yaitu, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014).

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam kamus bahasa Indonesia (2008), pengelolaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengelola atau proses memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Kaitannya dengan pembelajaran pengawasan diberikan kepada peserta didik maupun hal lain dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Usman (2011), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Menurut Zainal (2010), Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas yaitu agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien (Suryosubroto, 2009).

Menurut Suryosubroto (2009), kegiatan mengelola kelas yang menyangkut kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah proses mengelola kegiatan pembelajaran oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan meminimalisir gangguan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Gangguan yang dimaksud yaitu perilaku siswa yang menggau pada saat

pembelajaran, seperti membuat gaduh, bermain sendiri dan perilaku mengganggu temannya.

2. Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Hamdayama (2016), adapun prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas yaitu:

- a. Kehangatan dan Keantusiasan, dengan adanya keterampilan mengelola kelas yang baik dan benar dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku siswa yang menyimpang.
- c. Bervariasi, penggunaan variasi dalam media, alat, gaya, dan interaksi mengajar merupakan kunci pengelolaan kelas.
- d. Keluwesan, dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mengamati jalannya proses kegiatan tersebut termasuk kemungkinan munculnya gangguan siswa. Apabila diperlukan keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah berbagai strategi mengajar dengan memanipulasi berbagai komponen keterampilan yang lain.
- e. Penekanan pada hal-hal positif. Pada dasarnya didalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan sedapat mungkin menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Menurut Hamdayama (2016), cara guru memelihara suasana yang positif antara lain:

- 1) Memberikan aksentuasi terhadap tingkah laku siswa yang positif dan menghindari ocehan atau celaan atau tingkah laku yang kurang wajar.
 - 2) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang positif.
- f. Penanaman disiplin diri. Kegiatan ini merupakan tujuan akhir pengelolaan kelas. Untuk mencapainya, guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Hal ini akan lebih berhasil jika guru sendiri yang menjadi contoh.

3. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman (2011), keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap yaitu tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Sikap tanggap ini ditunjukkan dengan cara sebagai berikut: a) Memandang secara seksama dengan kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan, b) Gerak mendekati kelompok kecil atau individu yang menandakan kesiagaan, minat, dan

- perhatian guru terhadap tugas serta aktifitas siswa, 3) Memberikan pernyataan baik berupa tanggapan, komentar, ataupunlainnya.
- 2) Memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktuyang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: a) Visual yaitu dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual b) Verbal yaitu guru memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktifitas seorang siswa sementara ia memimpin kegiatan siswa yang lain.
 - 3) Memusatkan perhatian kelompok agar tetap pada tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut: a) Mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok agar siswa menghindari hal-hal yang menyimpang, b) Menuntut tanggung jawab siswa dengan meminta siswa untuk memeragakan, melaporkan, dan memberikan respons.
 - 4) Memberi teguran secara bijaksana yaitu menegur secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah sebagai berikut: a) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah laku yang menyimpang, b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau mengandung penghinaan, c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

- 5) Memberi penguatan ketika diperlukan yaitu dengan memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu dan memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar untuk dijadikan teladan bagi siswa yang mengganggu.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

Menurut Usman (2011), keterampilan ini berhubungan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar optimal. Guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah:

- 1) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
- 2) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah yaitu dengan cara mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, mengetahui sebab-sebab tingkah laku tersebut serta berusaha menemukan pemecahannya. Menurut Mulyasa (2011), menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Pengabaian yang direncanakan, b) Campur tangan dengan isyarat, c) Mengawasi secara ketat, d) Mengakui perasaan negatif peserta didik, e)

Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, f)
Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, g)
Menyusun kembali program belajar, h) Menghilangkan ketegangan
dengan humor, i) Mengekang secara fisik.

Menurut Syaifruddin (2010), keterampilan pengelolaan kelas terdiri dari:

a. Pengelolaan kelas/tempat belajar

Menurut Syaifruddin (2010), pengelolaan kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas dengan cara melakukan seleksi terhadap penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Pengelolaan kelas atau tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa alat/benda serta obyek yang terdapat di dalam kelas atau ruang belajar seperti: meja dan kursi baik guru maupun murid, pajangan yang merupakan hasil karya siswa, perabot sekolah, serta sumber belajar yang terdapat di dalam kelas.

Menurut Syaifruddin (2010), pengelolaan kelas meliputi:

1) Pengelolaan meja dan kursi

Pengelolaan meja-kursi berdasarkan prinsip-prinsip: a) Aksesibilitas yaitu kemudahan siswa untuk menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia; b) Mobilitas yaitu memudahkan baik siswa maupun guru untuk bergerak dari satu bagian kebagian yang lain dalam kelas; c) interaksi yaitu memudahkan terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa maupun antar siswa; d) variasi kerja siswa yaitu memungkinkan siswa

untuk dapat bekerja secara rombongan, atau kerjasama secara berpasangan, atau secara berpasangan.

Formasi pengaturan meja-kursi yang dapat dikembangkan: Formasi huruf U, meja konferensi, lingkaran, susunan Chevron atau huruf V, atau kelas tradisional yaitu berjejer dan berbaris serta formasi auditorium. Formasi lainnya yang dapat digunakan disesuaikan dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan atau interaksi yang diinginkan oleh guru.

menurut Syaifruddin (2010), adapun syarat-syarat ruang kelas yang baik adalah: a) Rapi, bersih, sehat dan tidak lembab, b) Cukup cahaya dan sirkulasi udara, c) Perabotan dalam keadaan baik, cukup jumlahnya, dan ditata dengan rapi, d) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang e) Ukuran ruang kelas 8m x 7m, f) Dapat memberikan keleluasan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran.

2) Pengelolaan alat-alat pembelajaran

Alat-alat pelajaran yang terdapat atau dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas perlu diatur dan ditata dengan prinsip-prinsip desain interior yang meliputi: perpustakaan kelas, alat-alat peraga dan media pembelajaran, papan tulis/ whiteboard, kapur tulis atau spidol board market, dan papan tulis presensi siswa.

3) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Berkaitan dengan keindahan dan kebersihan kelas, alat-alat atau benda yang harus ditata dengan baik meliputi: a) hiasan

dinding (gambar presiden dan wakil presiden), lambing garuda pancasila, gambar pahlawan, slogan pendidikan, kata-kata mutiara, kaligrafi, b) penempatan lemari buku atau lemari alat peraga, c) pemeliharaan kebersihan kelas diatur secara bergiliran dengan sistem piket.

4) Ventilasi dan tata cahaya

Untuk ventilasi sebaiknya berada disisi kiri maupun kanan ruangan, hindari guru merokok didalam kelas, untuk peraturan cahaya; cahaya yang harus masuk harus cukup, dan bila diperlukan lampu listrik, gunakan kekuatan watt yang dibutuhkan untuk ruangan kecil atau ruangan besar, dan arah cahaya sebaiknya dari sebelah kiri.

5) Pajangan kelas

Pajangan kelas hasil karya siswa dipilih secara selektif disesuaikan dengan nilai estetika, serta kebermanfaatannya.

b. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa dalam satu kelas dapat dilakukan secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal disesuaikan dengan jenis kegiatan, keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu serta ketersediaan sarana dan prasarana serta keragaman karakteristik siswa. Untuk pengelolaan siswa secara berkelompok, ada beberapa dasar yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu: pengelompokan menurut kemampuan, pengelompokan menurut minat (Syaifruddin, 2010).

c. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Menurut Syaifruddin (2010), Ada tiga hal utama yang dilakukan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

d. Pengelolaan isi/materi pembelajaran

Pengelolaan isi atau materi pelajaran yang dilakukan oleh guru harus disiapkan dan direncanakan dalam silabus dan sistem penilaian yang dibuat oleh guru. Dan silabus yang dibuat oleh guru akan akan tergambar jenis dan satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan tingkat kelas serta semester, standar kompetensi lulusan per mata pelajaran yang harus dicapai siswa, kompetensi pembelajaran setiap materi pokok pembelajaran, indikator dan hasil belajar siswa, perencanaan pengalaman belajar dan pengembangan kecakapan hidup, scenario pembelajaran, penilaian serta sumber, alat dan media pembelajaran yang digunakan (Syaifruddin, 2010).

e. Pengelolaan sumber belajar

Menurut Syaifruddin (2010), Sumber belajar adalah sumber-sumber yang dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan siswa belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia disekolah/madrasah atau disekitar sekolah/madrasah, baik sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kegiatan pembelajaran

(*by-design learning resources*) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (*by-utilization learning resources*), sumber belajar dalam bentuk manusia (*human learning resources*) dan sumber belajar non manusia (*non human learning resources*).

Sumber daya yang ada disekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, laboratorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lainnya adalah iklim fisik dan psikologis yang ada disekolah.

4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap menyenangkan. Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (2007), adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan tersebut akan berpengaruh pada terciptanyasuasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, dan perkembangan intelektual.

Selain tujuan pengelolaan kelas tersebut, menurut Arikunto (2011), berpendapat bahwa pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Usman (2011), pengelolaan kelas memiliki dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Djamarah (2010), semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru:

- a. Untuk anak didik
 - 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan bukan kemarahan.
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru
 - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat
 - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.

- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat siswa baik secara kelompok maupun secara individu. Interaksi di dalam kelas yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, tergantung pada pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kelas (Djamarah & Zain, 2006).

Menurut Djamarah & Zain (2006), mengemukakan bahwa adanya interaksi yang optimal tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas, antara lain:

- a. Pendekatan Kekuasaan, setiap kelas memiliki peraturan serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tata tertib serta aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif.
- b. Pendekatan Ancaman, pendekatan ini menggunakan sindiran, larangan, paksaan bahkan hukuman sebagai alat pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera pada siswa.
- c. Pendekatan Kebebasan, pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar mampu memberikan serta meningkatkan perasaan bebas pada siswa,

sehingga siswa akan lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran serta berani dalam mengungkapkan pendapat.

- d. Pendekatan Resep, kelas memiliki daftar yang berisi hal apa saja yang dapat dilakukan guru dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru. Guru hanya mengerjakan atau melakukan kegiatan yang terdapat dalam daftar.
- e. Pendekatan Pengajaran, pada setiap kelas terdapat suatu masalah yang timbul. Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan menjadikan proses pengajaran sebagai alat untuk mengurangi perilaku menyimpang pada siswa.
- f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sering terjadi di dalam kelas. Selama proses interaksi berlangsung sering muncul perilaku yang ditunjukkan siswa baik positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan guru dapat memberikan dorongan, maupun penguatan dengan cara memberikan dukungan, pujian maupun hadiah. Sedangkan pada siswa yang bersikap negatif, guru mampu melakukan pencegahan dengan cara menegur atau melontarkan kalimat sindiran. Dengan begitu, diharapkan perilaku siswa yang positif dapat berkembang dan perilaku siswa yang negatif dapat berkurang.
- g. Pendekatan Suasana Emosional dan Hubungan Sosial, kelas yang kondusif akan membuat siswa menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati.

- h. Pendekatan Proses Kelompok, guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok didasarkan pada karakter setiap siswa sehingga dalam kelompok tersebut dapat terjalin suasana akrab dan antar kelompok terjadi persaingan secara sehat.
- i. Pendekatan Electis atau Pluralistik, pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mengkondisikan kelas dan suasana belajar agar berjalan efektif dan efisien.

6. Faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut TIM Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2014), berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (*sosio-emosional*) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, ada faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Kondisi fisik

Menurut TIM Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2014), Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai

pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seharusnya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

b. Kondisi *Sosio-Emosional*

Menurut TIM Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2014), kondisi *sosio-emosional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi *sosio-emosional* tersebut meliputi:

- 1) Tipe kepemimpinan, Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan membawa suasana emosional di dalam kelas. Guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis yang akan memberikan dampak kepada peserta didik.

- 2) Sikap guru, dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya. Berlakulah adil sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.
- 3) Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar tapi turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.
- 4) Pembinaan hubungan baik (Raport), Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat bersikap optimistic, elastik dalam kegiatan belajar yang

sedang dilukukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

c. Kondisi Organisasional

Menurut TIM Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2014), kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang diatur secara jelas dan dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Disamping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinintitas tersebut antara lain; pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar siswa, upacara bendera dan kegiatan lainnya.

C. Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*Reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsti*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan pada faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan

belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2008).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, seseorang akan memilih, ketika ia melihat alternatif-alternatif, tingkat kinerja yang memiliki kekuatan motivasional tertinggi yang berkaitan dengannya (Sobur, 2013).

1. Indikator dan Teknik Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Uno (2008), adapun teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran yaitu:

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal.
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu.
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- h. Menggunakan simulasi dan permainan.
- i. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.
- k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- l. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
- m. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- n. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
- o. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa dan memberikan contoh yang positif.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Abdullah (2013), fungsi dari motivasi belajar yaitu:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai penggerak perbuatan, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai pengarah perbuatan, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Abdullah (2013), motivasi memberikan implikasi dalam pengajaran sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya proses belajar. Belajar tanpa motivasi akan sulit berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan dorongan minat, motif yang ada pada siswa.
- c. Guru senantiasa berusaha agar murid mempunyai *self motivation* yang baik
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan disiplin
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral pada asas pengajaran.

3. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar anak didiknya (Uno, 2008).

Menurut Mustaqim & Ahmad (2010), cara menciptakan motivasi belajar yaitu:

- a. Kematangan, untuk dapat memotivasi anak, harus di perhatikan kematangan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial karena apabila tidak memperhatikan kemasakan ini akan berakibat prustasi dimana akan mempengaruhi kapasitas belajar.
- b. Usaha yang bertujuan, sesuaikan pelajaran dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dengan cara dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak.
- c. Pengetahuan mengenai hasil motivasi, apabila tujuan sudah terang dan pelajar selalu di beri tahu tentang kemajuannya maka doronglah usaha makin besar. Kemajuan perlu di beri tahukan, karena dengan memberi tahuakan kemajuan anak akan merasa puas.
- d. Penghargaan dan hukuman, penghargaan adalah motif yang positif. Penghargaan dapat meningkatkan inisiatif dan penghargaan ini dapat berupa material, pemberian seperti uang dan barang. Hukuman adalah

motivasi yang negatif, hukuman didasarkan atas rasa takut. Seperti diberikan hukuman berupa merangkum buku jika tidak membuat PR.

- e. Partispasi, salah satu dinamika anak adalah keinginan berstatus, keinginan untuk mengambil bagian dalam aktivitas-aktivitas untuk berpartisipasi. Seperti menjadikan anak sebagai pemimpin di dalam kelasnya.
- f. Perhatian, integrasi terletak antara motif dan sikap, ini tergantung dari makanan yang diberikan. Karena kurangnya kesempatan atau mudah merasakan jenuh oleh karena itu berikan motif lain seperti gambar hidup, radio, televise dan laboratorium. Tentang cara yang mana yang baik tergantung pada anak yang belajar dan seluruh kondisi belajar. Motivasi yng terbaik apabila seluruh kepribadian seseorang dapat ditimbulkan.
- g. Jadikan siswa peserta aktif, pada usia muda sebaiknya banyak diberikan motivasi berkreasi seperti berpetualang, menggambar, membuat seni-seni menurut kesenangannya masing-masing dan menyelesaikan masalah.
- h. Ciptakan suasana kelas yang kondusif, kelas yang aman cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar.

4. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2001), Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi angka, siswa yang mendapat angka yang baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, dan sebaliknya siswayang mendapat angka kurang, menjadi pendorong agar belajar lebih baik.
- b. Pujian, memberikan pujian kepada siswa menimbulkan rasa puas dan senang.
- c. Hadiah, memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi pada setiap akhir tahun mendorong siswa lebih semangat lagi dalam meningkatkan prestasi ke arah yang lebih baik lagi.
- d. Kerja kelompok, mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- e. Persaingan, baik dalam kelompok maupun persaingan, memberikan motif-motif sosial kepada siswa.
- f. Tujuan dari level of inspiration, dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.
- g. Sarkasme, adalah mengajak para siswa mendapat hasil belajar yang kurang dalam batas-batas tertentu. Sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya.
- h. Penilaian, penilaian secara kontinyu akan mendorong siswa-siswa belajar. Oleh karena setiap anak mempunyai kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.
- i. Karya wisata, cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna

bagi siswa. Sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

- j. Film pendidikan, setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi ceritanya menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
- k. Belajar melalui radio, radio adalah alat penting untuk mendorong motivasi belajar siswa yang lebih penting lagi seorang guru mampu membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah lakuperbuatannya dan kesadaran atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsangsiswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung kesifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian Tentang Pengelolaan Kelas Dan Motivasi Belajar Pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Rini dan Ratih tahun 2014, penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa”.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengelola kelas, motivasi belajar siswa, dan mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV. Sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas V.A dan V.B dengan jumlah 100 siswa. Dari hasil perhitungan melalui SPSS didapat nilai r_{xy} product momen sebesar 0,606 yang berarti H_1 diterima dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 36,7% menunjukkan angka kontribusi dari keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa (Rini dan Ratih, 2014).

2. Wahyudin tahun 2014, penelitian dengan judul “Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Biromaru”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengelolaan kelas yang dilakukan dalam pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 7

Biromaru, (2) motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 7 Biromaru, (3) adakah hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 7 Biromaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel yaitu sampling jenuh berjumlah 24 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik Inferensial. Analisis deskriptif menggunakan rumus persentase $P = X 100 \%$. Sedangkan analisis Inferensial menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) $M_{\text{pengelolaan kelas}} = 64$, (2) nilai $M_{\text{motivasi belajar}} = 60$, (3) pada uji statistik Inferensial diperoleh nilai $r_{xy} = 0,990$. Pada taraf signifikansi 1% hasil menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, yaitu $0,990 > 0,515$ artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak (Wahyudin, 2014)

3. Handayani tahun 2015, penelitian dengan judul “Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 4 Surakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Surakarta (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD Muhammadiyah 4 Surakarta

tahun ajaran 2014/2015. Sampel yang digunakan adalah siswa seluruh kelas IV yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana, uji t, uji F, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Surakarta yang ditunjukkan dengan uji hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,594 > 2,045$ sedangkan perolehan dari uji keberartian linier adalah $(0,000 < 0,05)$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan $df (1, 30) \alpha = 5\%$, maka $(21,102 > 4,17)$, (2) Dari hasil uji determinasi sebesar 0,413 menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh cukup besar terhadap motivasi belajar di SD Muhammadiyah 4 Surakarta yang ditunjukkan dengan hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,413 artinya bahwa besarnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar adalah sebesar 41,3%, sedangkan 58,7 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Handayani, 2015).

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan judul yang akan diteliti

Jurnal penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa tahun 2014.	Variabel X yaitu Pengelolaan Kelas dan variabel Y Motivasi belajar	Variabel yang diamatinya mencari hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan guru dalam mengelola

		<p>kelas dengan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Harapan Jaya XV Kota Bekasi sedangkan</p> <p>Variabel yang ingin diamati pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi pada kelas VIII di MTs Paradigma</p>
<p>Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Biromaru. Skripsi, Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial FKIP Universitas</p>	<p>Variabel X yaitu Pengelolaan Kelas dan variabel Y Motivasi belajar</p>	<p>Variabel yang diamatinya mencari Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMP Negeri 7 Biromaru.</p>

Tadulako tahun 2014.		Sedangkan Variabel yang ingin diamati pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi pada kelas VIII di MTs Paradigma
Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi Belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2015	Variabel X yaitu Pengelolaan kelas variabel Y Motivasi Belajar Siswa	Subjek penelitian diamati Siswa SD kelas IV sedangkan Subjek yang ingin diamati peneliti Siswa MTs kelas VIII.